

## **PERAN DAN STRATEGI ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKIDAH ANAK DI MI AI WATHONIYAH 01 SEMARANG**

**Sandi Noor Hamzah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : [sandi.hamzah@gmail.com](mailto:sandi.hamzah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Peran dan strategi orangtua diperlukan agar anak menjadi hamba yang bertakwa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi, wawancara, dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran dan strategi orangtua dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan dijalankannya metode pendidikan akidah dengan indicator hasil penelitian yaitu dekatnya kehidupan anak dengan orang tua melalui akhlak di rumah. Metode pendidik anak yaitu: keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, hukuman.

Kata Kunci : orangtua; peran orangtua; strategi orangtua; anak; pendidikan akidah anak

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan dalam diri pribadi seseorang yang tidak mungkin dapat tergantikan dengan yang lain. Sedangkan akidah merupakan kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh dalam lubuk hati yang paling dalam. Pendidikan juga merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Paolo Freire mengatakan Manusia utuh adalah manusia sebagai subjek. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai objek. (Dr. Imam Tholkhah, 2004: 5).

Pendidikan merupakan kebutuhan individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, 2014 : 33 ).

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur bagi kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya. Karenanya, pendidikan hendaknya berorientasi pada proses pembinaan anak didik agar memahami konsep-konsep dasar dalam berfikir dan berperilaku secara komprehensif dan integral serta memiliki kompetensi-kompetensi yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai keimanan yang kuat agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat Ilahiyah sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem hidup yang dihadapinya.

Peraturan berupa perintah dan larangan dalam agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap dalam hidup dalam masyarakat dikehidupan duniawi sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan ukhrawi. Pembentukan moral yang mulia adalah tujuan yang utama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim atau Insan Kamil dengan pola takwa yaitu dengan terbentuknya pribadi yang baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu faktor yang mendukung adalah seseorang harus memiliki akidah yang kuat dan tumbuh sesuai dengan ajaran Islam. Apabila penanaman akidah lebih kokoh sejak masa usia dini, maka akan baik pula kepribadiannya pada masa yang akan datang. Begitu pula sebaliknya, jika pembiasaan akidah diabaikan oleh orangtua sejak masa anak-anak maka pemahaman agama serta kepribadiannya pun akan menjadi buruk pada masa senjanya.

Selama ini pendidikan akidah kurang mendapatkan perhatian layak. Sebab pendidikan lebih menekankan kepada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*) sehingga aspek afektif (*affective domain*) belum dilaksanakan secara proporsional. Pembentukan akidah dan kepribadian seorang anak tidak dimulai setelah anak terlahir ke dunia, melainkan dimulai sejak anak itu berda

dalam kandungan sebab anak memiliki jiwa yang masih suci dan bersih. Jiwanya yang masih suci dan bersih itu akan menerima segala sesuatu bentuk apa saja yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, potensi baik pada anak yang diaktualisasikan akan terbentuk pada setiap pengaruh yang datang dalam dirinya.

Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Bagi anak-anak yang sudah tamyiz dan mukallaf, dalam memahami akidah perlu dengan dalil. Sebagaimana Firman Allah Swt.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء: ٢٥)

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya:”bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (QS. Al-Anbiyaa’:25) (Depag RI, 2012:58).

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat tampak terjadi dua hal yang sangat paradoksal (Heppy El- Rais, 2012:467). Satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, seperti yang ditayangkan di televisi, hampir setiap stasiun televisi mempunyai program pengajian yang ditayangkan setiap hari, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai- nilai keimanan yang luhur yang juga hampir tiap hari ditayangkan di televisi dalam berita kriminal.

Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan pelaksanaan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi lemah keimanan dan rendah nilai-nilai akidahnya. Konsekuensinya, *out put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (*ilmuwan*) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa koruptor, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya. Realitas ini menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak.

Kehidupan umat manusia akan menjadi kacau jika penanaman akidah tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan akidah menjadi suatu tanggung jawab bagi semua pihak, terutama orang tua dalam keluarga. Kegiatan dalam mendidik dan menanamkan akidah anak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengingat kegiatan ini bukan tugas dan peran yang gampang. Proses kegiatan dalam mendidik dan membina akidah anak membutuhkan kesabaran, keuletan, kesiapan dan ketangguhan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan akidah bagi generasi muda (anak) secara informal sangat bergantung pada keluarga masing-masing. Mengingat keluarga adalah instansi pendidikan pertama dan utama bagi tiap individu anak. Sedangkan sekolah dan masyarakat hanya sebagai faktor pendukung dalam menyempurnakan penanaman akidah pada anak. Dalam keluarga orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pelajaran dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan tersebut terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiyah Daradjat, 2006:35). Dikatakan pendidik yang pertama, ditempat inilah anak mendapat bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama, karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi pendidikan anak kelak dikemudian hari. Karena perannya sangat penting maka orangtua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat berperan sebagaimana mestinya.

Manakala manusia hidup tanpa akidah yang benar, maka ia akan menjadi budak bagi berbagai macam benda atau situasi lingkungan hidupnya. Inilah yang berkuasa pada diri dan membentuk pola kehidupannya. Akan tetapi orang yang memiliki akidah yang benar, maka akidah itulah dengan isinya yang lengkap dengan petunjuk Illahi, akan menatur hidupnya dan segala tingkah lakunya, perasaannya dan segala pola berfikirnya, dan bukanlah lingkungannya (M. Ja'far, 1982:74). Oleh sebab itu, lingkungan keluarga terutama orangtua sangatlah besar pengaruhnya, terhadap pertumbuhan akidah pada anak, karena sikap orangtua

(keluarga) yang acuh tak acuh terhadap agama, tidak mungkin dapat menciptakan pembentukan jiwa agama dan kepribadian anak.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). *field research* adalah suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari data-data yang mendekati kebenaran (Arikunto, 1993:13). Jadi, peneliti langsung melakukan penelitian di MI Al Wathoniyah 01 Semarang untuk memperoleh data yang konkret dimulai pada Januari sampai Maret 2018. Untuk memperoleh data dilapangan secara konkret digunakan penelitian lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang mendukung dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Laxi J Moleong, 2000: 34). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data hasil penelitian Peran Orangtua dalam Pendidikan Akidah Anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang.

Dalam penelitian ini akan berisikan data yang sudah ada dan data-data tersebut berasal dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan, selanjutnya data dikelompokkan dikonfirmasi dengan teori yang ada, selanjutnya akan dibenarkan dengan penelitian, akhirnya dalam laporan yang sudah tersusun ditarik sebuah kesimpulan.

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dalam analisis itu akan diperoleh temuan. Pada hakikatnya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti sehingga hasil analisis data kualitatif

sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Kendati tidak baku, peneliti kualitatif bisa mengembangkan model analisis data yang dikenalkan oleh Spadley (1980), dan Glaser dan Strauss (1967) yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komposisional, dan analisis tema kultural. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis domain (Ahmad Supadie, 2013: 59-60).

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya penelitian untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya adalah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada dalam data tersebut sehingga diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan (Sugiyono, 1988: 246).

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Peranan orang tua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Karena keduanya tampil sebagai orang tua yang mempunyai fungsi dan peranan serta tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, sehingga melahirkan pola komunikasi khusus pola diantara mereka sendiri maupun dalam hubungan putra-putrinya. Mereka sedapat-dapatnya berpegang pada suatu pola kebijakan yang sejarah, pertama-tama mereka akan tampil sebagai pelindung dan pengayom putra-putrinya yang di dasari rasa kasih sayang.

Para orangtua di MI Al Wathoniyah 01 Semarang sepakat bahwa pendidikan akidah untuk anak sangat penting. Kebanyakan dari mereka mengaku bahwa alasan mereka menyekolahkan anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang adalah agar anaknya memiliki pengetahuan Agama Islam yang baik dengan tidak mengesampingkan pengetahuan umum, yang nantinya akan menjadikan bekal untuk anak dalam berakhlak sehari-hari serta menumbuhkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan anak.

Nilai akidah yang tertanam dalam diri anak tentunya berbeda-beda. Bu Aliyah guru kelas VI di MI Al Wathoniyah 01 Semarang mengemukakan bahwa sikap yang terdapat pada diri anak sebagian besar dipengaruhi oleh kehidupan dalam keluarga anak tersebut. Keluarga anak yang menerapkan kehidupan Islami maka akan berdampak pada sikap anak yang baik, sopan, berakhlak mulia, serta menjadi panutan bagi anak yang lainnya. keluarga anak yang tidak menerapkan kehidupan Islami maka akan cenderung pasif, serta nilai kesopanan dalam diri anak kurang bagus. Sedangkan anak yang tidak mendapatkan pendidikan langsung dari kedua orangtuanya contohnya anak yatim atau anak korban *broken home* cenderung memiliki akhlak yang kurang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa orangtua menjadi tolok ukur yang sangat signifikan dalam mendidik akidah anak.

Dalam mendidik akidah anak para orangtua di MI Al Wathoniyah 01 Semarang tidak hanya menyekolahkan anaknya di sekolah formal saja akan tetapi memberikan pendidikan kepada anak di *Madrasah Diniyah* serta mengaji pada guru agama. Mengingat masyarakat di Bugen sangat memprioritaskan pendidikan keagamaan terbukti dengan banyaknya *Madrasah Ibtidaiyah* disana serta terdapat Pondok Pesantren *Al Itqon*.

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa orangtua di MI Al Wathoniyah 01 secara keseluruhan telah memiliki kesadaran untuk menanamkan nilai akidah kepada anaknya. Peran dan strategi yang mereka gunakan berbeda-beda tergantung dengan cara berkehidupan mereka sehari-hari. Kendati demikian, mereka memiliki satu kesamaan dalam mendidik anak yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak baik secara formal dan non formal. Selain diarahkan untuk menjalankan pendidikan jenjang Sekolah Dasar atau *Madrasah Ibtidaiyah* para siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang juga diarahkan untuk menjalankaj pendidikan agama Islam yaitu di *Madrasah Diniyah* dan mengaji kepada guru agama.

Untuk mengetahui peran dan strategi orangtua dalam mendidik akidah pada anak, maka penulis membagikan pertanyaan yaitu “Apa Pesan Anda untuk

Menanamkan Akidah Pada Anak?" .Adapun jawaban dari beberapa orangtua siswa tersebut adalah sebagai berikut: Jawaban dari Ibu Eni Fatmawati yaitu semangatlah dalam menuntut ilmu baik di Sekolah maupun di Madrasah dan rajinlah belajar supaya kelak menjadi orang yang berguna bagi orang banyak.Jangan lupa selalu mengerjakan shalat 5 waktu. Dari jawaban Ibu Eni di atas dapat dilihat bahwa pendidikan sangat diperhatikan baik pendidikan formal maupun agama, Beliau juga mementingkan anaknya untuk selalu mengerjakan salat. Jawaban dari Ibu Khabibah yaitu orangtua adalah guru yang pertama untuk anaknya, maka berilah contoh yang baik untuk anak-anak karena anak akan selalu meniru apa yang kita lakukan. Beri kasih sayang dan pelukan karena akan membuat hati dan jiwa anak merasa nyaman dan tenang.

Ibu khabibah sangat sadar betul bahwa dirinya mempunyai pengaruh yang sangat besar dan signifikan dalam menanamkan akidah untuk anaknya. Teladan dan kasih sayang menjadi strategi yang diterapkannya dalam mendidik akidah anaknya. Jawaban dari Ibu Siti Lathifah yaitu dalam pergaulan di sekolah kami tidak mengetahui anak kami bergaul dengan siapa, karena terkadang dalam berbicara anak kami mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk di ucapkan. Kami mohon agar menghukum atau mendenda bila Bapak atau Ibu Guru menemui anak-anak yang berkata tidak sopan.

Berbeda dari Ibu Latifah cenderung menyerahkan pendidikan akidah atau agama pada anaknya.Beliau berharap jika disekolah anaknya akan menjadi lebih baik. Jawaban dari Ibu Asrimah yaitu gunakan waktu sebaik mungkin.Sekolah ya harus sekolah, bermain ya boleh saja tapi saat sekolah dan mengaji harus tetap berangkat. Biasakan disiplin waktu. Dalam mendidik akidah anaknya Ibu Asrimah mengedepankan kediplinan, agar kehidupan anaknya menjadi lebih teratur. Jawaban dari Bapak Nurhadi yaitu selalu menjalankan perintah agama dan tidak



bosan-bosan belajar agama agar menjadi lebih baik. Melalui pendidikan Akidah Bapak Nurhadi berharap anaknya untuk menjadi manusia yang bertakwa.

Jawaban dari Bapak Muhammad Alimin yaitu berilah contoh yang baik kepada anak, karena anak akan lebih gampang meniru apa yang dilakukan oleh orangtua daripada memberikan pengarahan terus. Teladan lebih diutamakan oleh Bapak Alimin dalam mendidik akidah anaknya daripada hanya terus memerintah tanpa melakukannya. Jawaban Bapak Muhyi Anwar yaitu memberikan contoh akhlak yang baik, berikan apresiasi jika anak melakukan kebaikan, tegur dan ingatkan anak secara baik-baik jika melakukan kesalahan, sabar dan konsistenlah dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak.

Bapak Muhyi telah menerapkan 4 strategi dalam mendidik akidah anak yaitu memberikan teladan, apresiasi, teguran atau hukuman, dan bersabar dalam menasihati kebaikan. Jawaban dari Ibu Een yaitu selaku orangtua harus selalu mengingatkan anak untuk selalu shalat dan mengaji, sejak dini selalu diajarkan untuk berpamitan dan mengucapkan salam setiap keluar rumah, dibiasakan bersyukur setiap diberi apa saja dari orangtua. Shalat dan mengaji menjadi fokus utama Bu Een dalam mendidik akidah anak agar mendapatkan akhlak yang mulia.

Jawaban dari Ibu Emi Hermawati yaitu selalu berusaha mengingatkan dan mengajak untuk shalat jamaah dan mengaji setiap bakda Maghrib; mengamalkan atau mempraktikkan berbagai adab atau tingkah laku yang baik atau *hasanah* baik terhadap lingkungan, tetangga, keluarga, orangtua, dan adik; selalu mengingatkan bahwa ada perbuatan yang salah yang punya konsekuensi yang dihukum, tapi seandainya bisa dimaklumi atau kesalahan itu ringan cukup diingatkan saja.

Terdapat 3 poin penting yang diterapkan Ibu Emi dalam mendidik akidah anak yaitu : memberi arahan dan ajakan kepada anak untuk melaksanakan ibadah, memberi contoh tentang tatacara berakhlak yang baik, memberi teguran atau hukuman jika anak melakukan kesalahan. Jawaban dari Ibu Mustamiroh yaitu

memberikan contoh perbuatan yang baik pada anak. Disamping itu, kita harus memberikan pelajaran agama yang kuat, karena agama adalah pondasi seseorang dalam menjalani kehidupan. Ibu Mustamiroh menitikberatkan pada teladan dalam mendidik agama pada anak, serta Ilmu agama menjadi hal penting dalam kehidupan anak. Jawaban dari Bapak Ismanto yaitu kita sebagai orangtua selalu menghendaki dan berharap anak kita jadi anak yang pandai dan juga sholeh. Untuk itu, kita harus memberikan pendidikan dengandasar agama yang kuat. Disamping itu, anak juga butuh suri tauladan dari kita sebagai orangtua agar anak bisa terbiasa menjalankan kegiatan yang positif seperti belajar, mengaji, dan kegiatan yang bersifat religius karena dengan dasar agama yang cukup akhlak anak akan terbentuk dengan baik.

Bapak Ismanto mementingkan pendidikan agama yang kuat kepada anak. Selain itu teladan dari orangtua sangat diterapkan agar anak memiliki akhlak yang baik. Jawaban dari Bapak Ubaidillah yaitu menghafalkan, memberi pengertian, menerangkan hubungan dan kejadian atau kecocokan dengan kenyataan. Bapak Ubaidillah memfokuskan pada pembelajaran anak secara langsung agar anak dapat mengerti sendiri kejadian-kejadian nyata, yang akan memperkuat akidahnya. Jawaban dari Ibu siti Nadhiroh yaitu tanamkan pendidikan akidah / agama pada anak sejak dini agar jika Ia besar tidak salah jalan atau sudah terbiasa dengan pendidikan agama. Penanaman akidah sejak dini menjadi hal yang mendasar dilakukan oleh Ibu Nadhiroh agar anaknya kelak dapat menempuh jalan yang benar dalam menjalani kehidupan.

Jawaban dari Ibu Isti yaitu memberi contoh atau teladan tidak hanya menyuruh tetapi juga dengan memperlihatkan gambaran nyata di dalam lingkungan. Ibu Isti mengajak anak untuk melihat kejadian nyata di masyarakat untuk dijadikan pembelajaran untuk anaknya. Jawaban dari ibu Mutowasih yaitu selalu diingatkan akan artinya keimanan, kesopanan, dan kedisiplinan baik disiplin dalam beribadah maupun belajar. Metode pengarahan dan tidak bosan-bosan

mengingatkan dalam hal kebaikan menjadi strategi yang diterapkan oleh Ibu Mutowasih.

Jawaban dari Bapak M. Niftar yaitu mengajarkan anak untuk selalu taat kepada Allah dan mencintai Rasul-Nya, selalu berbuat jujur, selalu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan menjadi generasi khaira Ummah. Metode pengajaran dilakukan oleh Bapak Niftar dalam mendidik akidah anak agar anaknya menjadi generasi khaira ummah. Jawaban dari Bapak Mukid yaitu mengarahkan anak dalam lingkungan yang baik serta mengawasi pergaulan anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholekhah.

Dalam mendidik akidah anak Bapak Mukid memberikan pengarahan, serta mengarahkan anak kepada lingkungan yang baik. Hal ini berarti menurut Bapak Mukid lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar untuk membentuk akidah anak. Jawaban dari Bapak Sukadi memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan agama anak selain pendidikan umum yang diterimanya. Agar seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Bapak Sukadi lebih memprioritaskan anaknya untuk belajar ilmu agama tanpa mengabaikan pendidikan formalnya. Jawaban dari Bapak Ahmad Nuruddin yaitu memberikan teladan kepada anak baik diambil dari contoh sehari-hari maupun dari kisah-kisah teladan untuk menumbuhkan akidah anak. Dalam memberikan teladan kepada anak Bapak Nurudin selalu memberikan metode berkisah agar anak lebih tertarik dan dengan sendirinya anak memberikan pendidikan akidah yang baik pada anak.

Jawaban dari Ibu Nur Aini yaitu mengajarkan anak untuk beribadah sedini mungkin agar Ia terdidik untuk selalu taat kepada Allah Swt. Ibu Nur membiasakan anak untuk beribadah sejak kecil agar dapat terbawa dan menjadi kebiasaan jika Ia sudah dewasa. Jawaban dari Ibu Juwariyah yaitu selalu mengingatkan anak setiap saat untuk melaksanakan salat, belajar, dan menuntut ilmu agama.

Ibu Juwariyah dalam mendidik akidah anak selalu mengingatkan terus-menerus dan tidak bosan untuk melakukan Ibadah. Dari jawaban-jawaban yang telah penulis dapatkan diatas jelas terlihat bahwa para orangtua menginginkan anaknya untuk memiliki pendidikan akidah yang baik. Kebanyakan dari mereka sudah menanamkan akidah pada anak sejak kecil, mengarahkan anak pada lingkungan pergaulan yang baik, serta memberi arahan dan nasihat tentang ilmu agama agar anak sudah terbiasa dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan agama hingga akhir hayatnya.

Pengarahan, nasihat, dan teladan menjadi metode yang sangat penting dilakukan oleh orangtua untuk menanamkan akidah pada anak sejak dini. Agar anak mendapatkan gambaran yang nyata tentang apa yang harus dilakukan serta yang harus ditinggalkan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Keluarga memiliki andil yang besar dalam membentuk pola kepribadian anak, dan orangtualah yang memiliki tanggung jawab pertama dalam membentuk akidah anak selain di lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah.

Anak-anak adalah karunia dan rahmat dari Allah Swt. kehadiran mereka dalam keluarga adalah sesuatu yang dinantikan, karena anak-anak merupakan salah satu sebab yang membawa kebahagiaan kedua orangtua. Kedua orangtua berkewajiban mendidik, mengarahkan dan mengasuh anak agar menjadi individu yang saleh dan berakhlak mulia. Peranan orangtua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuanya. Karena keduanya tampil sebagai orangtua yang mempunyai fungsi dan peranan serta tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, sehingga melahirkan pola komunikasi khusus pola diantara mereka sendiri maupun dalam hubungan putra-putrinya. Mereka sedapat-dapatnya berpegang pada suatu pola kebijakan yang sejarah, pertama-tama mereka akan

tampil sebagai pelindung dan pengayom putra-putrinya yang di dasari rasa kasih sayang.

Pendidikan dimasa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan pribadi muslim, untuk itu penanaman agama akan dimulai sejak usia kanak-kanak, sehingga sudah seharusnya lembaga Pendidikan memperhatikan masalah ini dengan penuh perhatian. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw.bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>1</sup>

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi... (HR. Bukhari).

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu di kembangkan kepada setiap orangtua, mereka juga perlu di bekali dengan teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi perubahan oleh perbedaan tempat dan waktu. Bila hal ini dapat di lakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orangtua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Dari metode mendidik anak ala Nabi yang di paparkan oleh Hafizh Suwaid (2009: 137) dan diterapkan oleh para orangtua siswa dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Menampilkan suri tauladan yang baik

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan
3. Bersikap adil kepada anak
4. Menunaikan hak anak
5. Membelikan anak mainan
6. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan
7. Tidak suka marah dan mencela

Dari data tersebut menurut peneliti bahwa apa yang telah dilakukan orangtua siswa MI Al Wathoniyah 01 Semarang sudah benar. Tahap pertama yang dilakukan orangtua yaitu mencari alasan kenapa anak berperilaku demikian, setelah itu memberi pengarahan dan solusi untuk memperbaiki kesalahannya. Tahap terakhir yaitu menghukumnya jika sudah tidak bisa diingatkan. Orangtua boleh saja marah agar anak tahu kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi, akan tetapi jika terus-terusan marah akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Jadi, sebaiknya orangtua harus tau kapan harus marah dan kapan tidak. Jika harus marah maka sebaiknya memberikan dampak positif bagi anak.

Pembentukan akidah yang dimulai dari rumah hendaknya dilanjutkan di sekolah dan masyarakat sebagai pendukung dan aksi yang nyata. Pendidikan akidah tidak boleh berhenti pada pengisian pengetahuan dan memberikan nilai-nilai, tetapi harus lebih banyak pada aspek pembentukan sikap dan perubahan tingkah laku. MI Al Wathoniyah 01 Semarang tentunya tidak akan lepas tangan dalam memberikan pendidikan akidah pada anak didiknya. Ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh MI Al Wathoniyah 01 Semarang yang bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan terbentuknya madrasah.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk akidah anak yang dipaparkan oleh Bapak Nur Choliq, S.Pd.I.yaitu:

1. Mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua siswa setiap satu tahun sekali
2. Diadakannya MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)
3. Memberikan tindakan jika siswa melakukan kesalahan

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kenakalan anak berlangsung melalui beberapa tahap yaitu pengarahan, hukuman, dan pemanggilan orangtua. Pihak sekolah sudah menyadari bahwa jika anak melakukan kesalahan tidak harus langsung dihukum akan tetapi dicari dulu dimana letak kesalahannya lalu diarahkan. Menurut peneliti, cara pembelajaran seperti itu menjadi lebih efektif dalam menyadarkan siswa agar tidak melakukan kesalahannya kembali.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa para orangtua di MI Al Wahtoniyah 01 telah memiliki kesadaran akan pentingnya menanamkan akidah kepada anak sejak dini. Hal-hal yang dilakukan orangtua untuk memberikan pendidikan akidah pada anak yaitu mengarahkan anak untuk selalu mengerjakan salat 5 waktu, berbuat baik kepada siapapun, membiasakan anak untuk melakukan ajaran-ajaran agama, memberi contoh atau teladan kepada anak agar berperilaku sesuai syariat Islam, dan mengawasi dan mengarahkan pergaulan anak ke arah yang positif agar dapat menumbuhkan pondasi akidah yang kokoh untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mendidik akidah anak yaitu melakukan pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orangtua siswa setiap satu tahun sekali, mengadakan MABIT untuk siswa setiap tiga bulan sekali, memberikan tindakan jika siswa melakukan kesalahan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang peneliti peroleh maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pendidikan akidah di MI Al Wathoniyah Semarang menanamkan nilai akidah pada sebagian besar siswa di sekolah tersebut. Para siswa di MI Al

Wathoniyah 01 Semarang sudah menyadari dan menerapkan apa yang menjadi kewajibannya baik dirumah, disekolah maupun di masyarakat.

2. Peran orangtua dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang dilihat dari kesadaran untuk menanamkan nilai akidah pada anaknya. Mereka tidak hanya menyekolahkan anaknya di sekolah formal saja tetapi juga menempatkan anaknya di pondok pesantren atau di *Madrasah Diniyah* serta mengaji pada guru agama.
3. Strategi yang diterapkan orangtua siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang, yaitu dengan pengarahan, kebiasaan, keteladanan, motivasi, dan apresiasi sudah berjalan dengan efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu, *Muqarratut Tauhid Kitab Ta'lim lil Mubtadi'in*, terj, Ainul Umar Arifin Thayib, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Yayasan Al-Shofwa, 1999.
- Abdul Qodir Jawaz, bin Yazid, *Syarah "Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Yogyakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009.
- Abrasyi-al, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ahmad, Malik, *Akidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, Jakarta: al-Hidayah, 1983.
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* , Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Anshari, Ending Saifuddin, *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka salma ITB, 1983.
- Aplikasi, Maktabah Syamilah. *Imam Bukhari, Shahih Bukhari*, hadis no. 1296.



- Aqibuddin, Idrus, "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Analisis Surat al-Baqarah ayat 131 -132", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Atsari-al, Abdullah bin Abdul Hamid, *Al-Wajiiz fii Aqiidatis Salafis Shaalih (Ahlis Sunnah wal Jama'ah)*;Intisari AqidahAhlus Sunah wal Jama'ah), terj. Farid bin Muhammad Bathathy tt.,Pustaka Imam Syafi'i, 2013.
- Attas-al, Naquib Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Trj. Haidar Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 1988.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- Barnadib, Imam, *Beberapa Aspek Subtansial Ilmu Pendidikan*,Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1995.